

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar : kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pada pasal 32 Undang-Undang Dasar pada ayat 1 bermaksud memajukan budaya Nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya, dan pada pasal 32 ayat 2 menyatakan Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagian dari budaya Nasional. Pasal ini berhubungan dengan pendidikan sebab pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, seperti yang telah diketahui bahwa kebudayaan akan berkembang bila budi daya manusia ditingkatkan. Sementara itu sebagian besar budi daya bisa dikembangkan

kemampuannya melalui pendidikan, jadi apabila pendidikan maju maka kebudayaan akan maju pula.

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan karena pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen, demikian pula dengan pendidikan seni yang diajarkan di sekolah sebagai bagian yang integral dari pendidikan, pendidikan seni memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu serta memberikan pengalaman yang berharga (pengalaman estetik) sebagai bagian yang penting dari kebudayaan (Soeteja, 2009: 1.1).

Menurut Soeteja (2009: 1.1.2) pendidikan melalui seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu karena membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial dan fisik. Seni sendiri mempunyai arti yaitu sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Bentuk- bentuk (karya seni) yang memiliki nilai keindahan tersebut diyakini memberikan kenikmatan dan kepuasan terhadap jasmani-rohani, pencipta (*kreator*) ataupun penikmatnya (*apresiator*).

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat merupakan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma

proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran (Rusman, 2011: 3).

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam tiga ranah tersebut. Perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan kemampuan dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Kemampuan di bidang keterampilan bisa disalurkan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

Seni budaya merupakan suatu mata pelajaran yang diberikan pada siswa di sekolah. Seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta

kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Dalam mata pelajaran seni budaya terdapat empat cabang kesenian seperti seni tari, rupa, musik, dan teater. Setiap cabang seni yang ada memiliki kekhasan sendiri sesuai dengan kaidah keilmuannya masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

Seni tari merupakan salah satu dari cabang seni yang media ungkapannya adalah gerak tubuh. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya, Syafii dalam Soeteja (2009: 2.3.1). Berbeda dengan seni lainnya, seni tari termasuk seni yang tidak awet, karena hanya bisa dinikmati sesaat dan akan lenyap sejalan dengan usianya tarian. Pada hakikatnya tari merupakan seni gerak, maka dari itu seni tari termasuk ke dalam seni visual yang bisa dinikmati melalui indera penglihatan.

Tari terdiri atas tari tradisional dan tari kreasi (modern), salah satu tarian tradisional yaitu tari *sigeh penguten* yang berasal dari provinsi Lampung. Tari *sigeh penguten* merupakan tari tradisional Lampung yang fungsinya sebagai penyambutan tamu. Bentuk tari *sigeh penguten* ini adalah tari kelompok putri yang berjumlah ganjil (5, 7, 9). Tari *sigeh penguten* ini harus dijaga

kelestariannya agar tidak punah seiring berjalannya waktu, oleh karena itu tarian ini diajarkan kepada siswa sekolah. Selain itu, tari *sigeh penguten* termasuk ke dalam KTSP pembelajaran seni budaya yang tertuang pada standar kompetensi 15 yakni mengapresiasi karya seni tari, dan pada kompetensi dasar 15.3 menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan tari kelompok/berpasangan Nusantara dalam konteks budaya masyarakat. Hal ini ditandai dengan sikap apresiatif siswa dalam mempelajari tari berkelompok yang dimiliki masyarakat setempat khususnya tari *sigeh penguten*, itulah sebabnya tari *sigeh penguten* dijadikan sebagai tarian yang diteliti.

Salah satu sekolah yang mengajarkan tari *sigeh penguten* dalam pembelajaran seni budaya yaitu SMA YP Unila Bandar Lampung. Berdasarkan observasi sering kali pembelajaran seni tari termasuk kedalam ekstrakurikuler bukan pada intrakurikuler, tetapi pembelajaran seni tari di SMA YP Unila termasuk kedalam intrakurikuler pada mata pelajaran seni budaya yang diadakan 1 kali pertemuan yang terdiri dari 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, fasilitas yang dimiliki cukup baik seperti sarana dan prasarana yang cukup lengkap, serta dapat memudahkan dalam pengambilan data, itulah sebabnya SMA YP Unila Bandar Lampung dijadikan objek dalam penelitian.

Dalam pembelajaran, guru harus mengambil keputusan apakah seorang siswa pantas naik kelas atukah tidak. Tentu saja bukan pekerjaan mudah untuk membuat keputusan tersebut, diperlukan berbagai pertimbangan yang matang agar diperoleh keputusan yang benar dan tepat sehingga tidak merugikan siswa. Untuk

mendapatkan keputusan yang tepat, diperlukan informasi yang memadai tentang siswa, seperti penguasaan mereka terhadap materi, sikap, dan perilakunya.

Dalam konteks inilah evaluasi memegang peran yang cukup penting. Dari sini pula, evaluasi diharapkan dapat memberikan umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari siswa, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana pula efektivitas pembelajaran. Evaluasi sendiri dipandang sebagai tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program pendidikan yang diikuti. Dengan demikian evaluasi lebih menitikberatkan pada keberhasilan program atau kelompok siswa. Evaluasi digolongkan kedalam empat kelompok yaitu, evaluasi penempatan, evaluasi formatif, evaluasi diagnostik, dan evaluasi sumatif (Kusaeri, 2012: 17). Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi formatif yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar selama pembelajaran dan evaluasi sumatif yang ditujukan untuk mengevaluasi prestasi siswa di akhir pembelajaran.

Konsep dasar terkait dengan evaluasi, seperti: pengukuran, tes, penilaian, dan evaluasi. Tes dibagi kedalam dua kelompok yaitu tes performansi maksimal (*maximum performance test*) dan jawaban tipikal (*typical response*). Tes performansi diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama terdiri dari tes prestasi (*achievement test*) dan tes sikap (*attitude test*), sedangkan kelompok kedua terdiri dari tes kecepatan (*speed test*) dan tes kemampuan (*power test*). Mengukur kemampuan seorang anak tidaklah mudah, karena kemampuan tidak dapat diamati atau diobservasi secara langsung. Maka dari itu, yang dapat

dilakukan hanyalah dengan melihat indikator tertentu sebagai manifestasi kemampuan itu, biasanya diukur melalui tes kemampuan. Kemampuan sendiri merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dan pembawaan dan latihan (Munandar, 1992: 18).

Setiap siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dalam mempelajari tari *sigeh penguten*. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa sendiri seperti kecerdasan kinestik, kecerdasan musikal, bakat dan motivasi, sedangkan faktor eksteren seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni budaya khususnya tari *sigeh penguten*, pengajar tari dalam hal ini guru seni tari itu sendiri dan lingkungan belajar. Pada pembelajaran praktik menari di sekolah agar tingkat keberhasilan tercapai maka dalam pembelajaran tersebut dibutuhkan cara belajar yang efektif khususnya pada pembelajaran praktik menari dalam mata pelajaran seni budaya. Pada pembelajaran seni budaya khususnya dalam praktik menari *sigeh penguten* pada kelas XI IPA 3 di SMA YP Unila menggunakan suatu metode yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2008: 150).

Dari uraian di atas peneliti bermaksud mengkaji kemampuan menari *sigeh penguten* pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP Unila Bandar Lampung sebagai hasil pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses dan hasil belajar menari *sigeh penguten* pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar menari *sigeh penguten* pada siswa kelas XI IPA 3 di SMA YP Unila Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis pada bidang pendidikan.

1.4.1 manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian dibidang seni budaya khususnya seni tari tentang kemampuan menari.

1.4.2 manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu :

1. memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca khususnya guru SMA mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran seni tari.
2. untuk menambah motivasi belajar dan dapat mencapai hasil atau kemampuan menari secara optimal pada siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. objek dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar menari *sigeh penguten*.
2. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 yang berjumlah 39 siswa, yang terdiri dari 24 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.
3. tempat penelitian ini adalah SMA YP Unila Bandar Lampung.
4. waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2012/2013.